

Pengaruh *Outbound Low Impact* Terhadap Kerjasama Anak TK Katimpun Palangka Raya

Wahyuni Christiany Martono

Dosen FKIP Universitas Palangka Raya
unipsikologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *outbound low impact*. *Outbound low impact* adalah jenis kegiatan bermain yang memiliki resiko kecil, kegiatan ini dapat menggunakan alat yang diperoleh dari lingkungan sekolah atau dapat dibuat sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *outbound low impact* terhadap kerjasama anak TK Katimpun Palangka Raya. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitiannya adalah 17 anak kelompok B TK Katimpun Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015. Perhitungan data menggunakan aplikasi SPSS 17 (Statistical Product and Service Solution) memakai Uji Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat pengaruh *outbound low impact* terhadap kerjasama anak. Hal tersebut dibuktikan dengan Output SPSS menggunakan uji Wilcoxon Match Pairs Test.

Kata kunci: *Outbound Low Impact*, Kerjasama

Abstract

This research is based by the importance of improving children's teamwork ability through low impact *outbound* activities. *Outbound low impact* is the kind of play activities that have little risk, these activities can use of a tool from school environment or can do it yourself (DIY). The purpose of this study was to investigate the influence of *outbound low impact* on the teamwork of kindergarten children Katimpun Palangkaraya. This research is quantitative research with experimental approach. The research sample are 17 children in group B TK Katimpun Palangkaraya Academic Year 2014/2015. Calculation of data using SPSS 17 (Statistical Product and Service Solution) uses Wilcoxon Match Pairs Test. The result is low impact *outbound* influence on the teamwork of children. This is evidenced by SPSS output using the Wilcoxon Match Pairs Test.

Keywords: *Outbound Low Impact*, Teamwork

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar bagi pembentukan sumber daya manusia di masa mendatang (Abdulhak, 2007). Bagian dari bentuk lembaga pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak (TK). Di Taman Kanak-kanak ini diharapkan dapat ditanamkan dan dikembangkan berbagai potensi anak yang akan berguna bagi masa dewasanya. Hal ini juga tertuang dalam Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi mengenai tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama; sosial emosional; kognitif; bahasa; fisik/motorik; kemandirian; dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar. Usia Taman Kanak-kanak (berkisar antara 4 - 6 tahun) merupakan usia yang berada pada tahap egosentris dimana anak masih sangat kental dengan kekekatannya. Anak yang masih berada pada tahap ini sangat sulit untuk diajak berbagi

dengan yang lain, selalu merasa dirinya lebih dari orang lain, dan sulit untuk diminta melakukan kegiatan dalam kelompok. Anak selalu menganggap apapun yang menjadi miliknya tidak boleh dibagi dengan orang lain, hanya ia seorang yang boleh memiliki. Berbagai cara dicari untuk menanamkan kebiasaan anak untuk bekerjasama agar nantinya dapat hidup sebagai anggota masyarakat. Cara-cara yang dicari diusahakan menarik agar menyenangkan bagi anak dalam melakukannya. Cara yang menyenangkan merupakan cara yang dapat membuat anak aktif berpartisipasi dalam berbagai kesempatan aktivitas. Salah satu aktivitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik adalah bermain. Bermain dapat dilakukan di luar dapat juga di dalam ruangan. Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerjasama, saling membantu, dan berbagi (Catron dan Allen, dalam Sugiono, 2009).

Menurut Muhammad (dalam Sari, 2015) *Outbound* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata *out* dan *bound*. Menurut asal katanya, *out* berarti ke luar, sedangkan *bound* berarti bentuk. Secara umum dapat didefinisikan bahwa *outbound* adalah bentuk kegiatan yang dilakukan di luar atau lapangan terbuka. Menurut Asti (dalam Sari, 2009) *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau dialam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk mengembangkan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*).

Outbound dibagi dalam 2 kategori, salah satunya yaitu *outbound* yang bersifat *low impact*. *Outbound* yang sifatnya *low impact* merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan menggunakan alat yang dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau yang dibuat instruktur. Jenis *outbound low impact* terdiri dari kegiatan kereta balon, *moving water*, kaki gajah, halang rintang, ekor balon, loncat jauh, jalan kepitng, *hiking*, susur gua, ayunan balistik, loncat ban, estafet bendera, estafet tongkat, *games ball*, raket, *moving gundu*, bakiak *race*, senam ketangkasan, dan papan keseimbangan. *Outbound low impact* merupakan permainan *outdoor* yang tidak membutuhkan banyak perlengkapan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat diterapkan di sekolah manapun (dalam Maryatun, 2012). Kegiatan *outbound low impact* yang digunakan untuk menanamkan kerjasama anak antara lain peneliti memilih kegiatan seperti kereta balon, *moving water*, jalan kepitng, membalik botol, estafet bendera, membisikkan pesan, estafet bola, dan menembus jaring laba-laba. *Outbound* bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku anak untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai anak dalam kehidupan sehari-hari (Gaia dalam Maryatun, 2012). Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri; membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain; memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah; meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah; belajar untuk berkomunikasi secara efektif (Al dalam Maryatun, 2012). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kerjasama adalah melakukan sesuatu kegiatan atau usaha yang ditangani oleh 2 orang (pihak) atau lebih. Menurut Plato (dalam Rachmawati dan Nugraha, dkk 2008), secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Syamsudin (dalam Rachmawati dan Nugraha, dkk 2008), mengemukakan bahwa "sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial", sedangkan menurut Loree (dalam Rachmawati dan Nugraha, dkk 2008), "sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih

kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Muhibin (dalam Rachmawati dan Nugraha, dkk 2008), mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (dalam Rachmawati dan Nugraha, dkk 2008), mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial". Dalam perkembangan sosial salah satu aspek yang dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu tujuan manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah: (1) Membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas. (2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain. (3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan. (4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak. (Pusat Pendidikan AUD Lembaga Penelitian UNY, 2009) Sargent dalam Santosa (dalam Astuti, 2014) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi diantara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santosa (dalam Astuti, 2014) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan sosial seseorang termasuk kemampuan kerjasamanya. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Patmonodewo, 2003). Sharan dan Sharan (dalam Astuti, 2014), mengatakan kegiatan kerjasama dapat membangun kemampuan kerjasama seperti komunikasi, interaksi, rencana kooperatif, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, saling tukar ide, dan memadukan ide. Melakukan kegiatan bekerjasama dalam kelompok perlu dikenalkan sejak anak usia dini guna mengembangkan kemampuan sosialnya. Slamet Suyanto (dalam Astuti, 2014), mengatakan pembelajaran kerjasama dalam kelompok banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena dianggap sesuai untuk melatih sosial dan kemampuan bekerjasama. Melalui permainan yang melibatkan anak dalam suatu kelompok diharapkan mampu mengembangkan kemampuan sosial anak terutama dalam hal kemampuan bekerjasama dengan teman dalam kelompok. Johson dan Johson (dalam Astuti, 2014) menerangkan dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bekerjasama akan mendorong anak belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir kritis, memiliki sikap positif terhadap obyek studi, menunjukkan kemampuan yang baik dalam aktivitas kerjasama, memiliki aspek psikis yang lebih sehat dan mampu menerima perbedaan yang ada diantara teman satu kelompok. Horward Gardner (dalam Fitriana, 2013) mendefinisikan kerjasama berarti peka terhadap perasaan, keinginan, dan ketakutannya sendiri. Selain itu anak juga mencari kelebihan dan kelemahan diri serta mampu menyusun perencanaan dan tujuan. Riadi (dalam Fitriana, 2013), bahwa kerjasama ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga masuk kedalam diri orang lain, mengerti

dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Yudha M Saputra, dkk (2005), juga mengatakan manfaat pembelajaran kerjasama adalah mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan anak untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain, meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya. Selain itu manfaat yang dapat dihasilkan melalui pembelajaran kerjasama adalah anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan timbul sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan, dan mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya (Saputra, dkk 2005). Menurut Yudha (2005), tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu: (a) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang. (b) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. (c) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi anak menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif. (d) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Berdasarkan hasil observasi di TK Katimpun Palangka Raya, ditemukan ada sebagian besar anak yang masih bermain sendiri dan tidak peduli terhadap kegiatan belajar yang dirancang guru, sehingga belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama dengan kelompoknya, kurang antusias bermain dengan teman, anak belum mampu bekerjasama ketika melaksanakan tugas kelompok dalam menyelesaikan tugas mewarnai gambar, ada anak yang sering mendorong temannya ketika bermain perosotan, anak tidak sabar menunggu giliran ketika masuk kedalam kelas dan mencuci tangan. Anak-anak di TK Katimpun masih belum menunjukkan adanya kemampuan kerjasama yang baik, oleh karena itu anak-anak ini harus terus dibimbing dan diarahkan agar mampu bersosialisasi dan tidak sibuk dengan dirinya sendiri sehingga mampu menumbuhkan sikap bekerja sama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selama penulis melakukan observasi disekolah tersebut dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih menekankan kepada kegiatan individu sehingga anak mengalami masalah dalam kemampuan sosialnya khususnya dalam hal kemampuan bekerjasama.

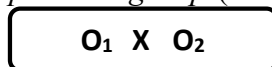
Salah satu kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk membiasakan kerjasama anak adalah melalui *outbound*. Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan meningkatkan rasa percaya diri; membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain; memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah; meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah; belajar untuk berkomunikasi secara efektif; meningkatkan rasa percaya diri.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil penelitiannya (dalam Arikunto, 2006). Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Ciri utama dari penelitian eksperimen adalah meneliti hubungan sebab akibat, situasi yang terkontrol ketat, dan memunculkan sesuatu yang terjadi (dalam Arikunto, 2006).

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post test group*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat dalam korelasi yang terkendali. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. *Pre-test* diberikan untuk mengetahui kemampuan anak sebelum dimulainya intruksi atau perlakuan, dan *post test group* dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak setelah diberikan intruksi atau perlakuan.

Berikut ini adalah gambar pola desain dari rancangan kegiatan penelitian *pre-test* dan *post-test group* (dalam Arikunto, 2006).



Keterangan:

- O₁ : nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)
- O₂ : nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)
- X : Perlakuan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *outbound low impact*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kerjasama. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak TK Katimpun Palangka Raya. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Katimpun Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 17 anak.

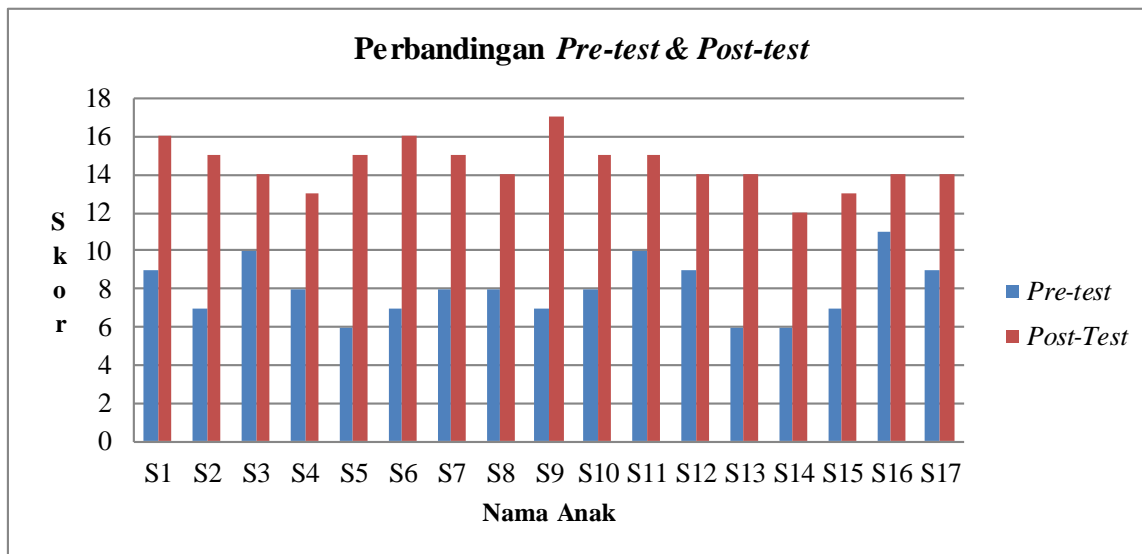
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, instrumen ini untuk memperoleh data kemampuan kerjasama anak dalam *outbound low impact*. Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian yang diadaptasi dari Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2009 dan standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2009: (1) Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok, (2) Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok, (3) Dapat memuji teman atau orang lain, (4) Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, (5) Anak bergabung dengan teman saat istirahat, (6) Sabar menunggu giliran (mencuci tangan dan masuk kedalam kelas).

Kriteria penilaian yang digunakan adalah skala *likert* (Sugiyono, 2013): (1) Kurang (Skor1), Jika anak tidak bisa melakukan indikator walaupun sudah dibantu dan dibimbing, (2) Cukup (Skor2), Jika anak melakukan indikator masih dibantu dan dibimbing, (3) Baik (Skor3), Jika anak melakukan indikator masih dengan bantuan tanpa bimbingan, (4) Sangat Baik (Skor4), Jika anak melakukan indikator dengan benar dan tepat tanpa bantuan dan bimbingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu kegiatan melakukan secara langsung pengamatan terhadap objek penelitian, dan dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data-data peserta didik, foto-foto kegiatan pembelajaran peserta didik dari awal sampai akhir pemberian perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan SPSS versi 17 (*Statistical Product and Service Solution*), dimana SPSS merupakan sebuah *software* untuk keperluan olah data statistik (Priyatno, 2012).

Jika Statistik Hitung < Statistik Tabel, maka H_0 ditolak.
 Jika Statistik Hitung > Statistik Tabel, maka H_a diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil dari penelitian sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan hasil data sesudah diberi perlakuan (*post-test*) tentang pengaruh *outbound low impact* terhadap kerjasama anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Grafik Perbandingan Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Untuk memperoleh hasil data akhir dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 17 untuk uji *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk menganalisis data *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan. Adapun hasil atau *Output* dari SPSS versi 17 yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Wilcoxon Signed Ranks Test				
Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	17 ^b	9,00	153,00
	Ties	0 ^c		
	Total	17		

a. sesudah < sebelum
 b. sesudah > sebelum
 c. sesudah = sebelum

Test Statistics ^a	
	sesudah - sebelum
Z	-3,632 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Tabel *Output* Data SPSS versi 17 Uji *Wilcoxon*

Menghitung *T* (Statistik Uji) dari *Wilcoxon*:

Hasil *Output* data SPSS Uji *Wilcoxon* terlihat bahwa dari 17 total data penelitian, 0 data mempunyai *Rank* negatif, 17 data bertanda positif. Dalam uji *Wilcoxon*, yang dipakai adalah jumlah *Rank* yang paling kecil, karena itu dalam kasus ini diambil *Rank* yang negatif, yaitu

0,00 (lihat *Output* pada kolom '*sum of ranks*'). Dari angka ini didapat statistik uji *Wilcoxon* (T) adalah 0,00. Dengan melihat tabel *Wilcoxon*, untuk n (jumlah data) = 17, dan taraf signifikan 5%, maka didapat Statistik tabel *Wilcoxon* = 35.

Keputusan:

Berdasarkan dari analisis data yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* anak kelompok B bahwa hasil hipotesis dengan menggunakan *SPSS* versi 17 uji *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh Statistik_{Hitung}(0,00) sedangkan harga Statistik_{Tabel} dalam taraf signifikan sebesar 5% (35), dengan demikian dapat diketahui Statistik_{Hitung} lebih kecil dari Statistik_{Tabel} (0,00) < (35). Jika Statistik_{Hitung} lebih kecil daripada Statistik_{Tabel} maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh *outbound low impact* terhadap kerjasamaanak TK Katimpun Palangka Raya. Selain itu, dapat dilihat dari pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, yaitu pada tabel *output SPSS* versi 17 bahwa nilai *asympt.sig (2-tailed)* adalah 0,000. Oleh karena itu, dengan nilai probabilitas 0,05. Maka nilai *asympt.sig (2-tailed)*(0,000) < nilai probabilitas (0,05), sehingga H_0 ditolak atau berarti ada pengaruh *outbound low impact* terhadap kerjasama anak TK Katimpun Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015. Proses pengambilan data dalam penelitian ini baik *pre-test* maupun *post-test* dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti melakukan pemberian perlakuan berupa pembelajaran *outbound low impact* dalam bentuk permainan kelompok, dimana permainan *outbound low impact* dirancang sesuai dengan kemampuan anak kelompok B dan didesain menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Permainan *outbound low impact* dilaksanakan pada saat pembelajaran inti selesai. Proses pembelajaran ini sebelum anak dilibatkan dalam proses permainan *outbound low impact* terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada anak aturan dari permainan *outbound* tersebut. *Outbound low impact* yang digunakan peneliti bersumber dari kumpulan buku-buku *outbound*. Penelitian ini dilakukan ketika kegiatan pembelajaran inti selesai. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terlihat pengaruh perkembangan kerjasama pada anak, hal ini dapat dibuktikan oleh peneliti pada saat anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada perkembangan kemampuan kerjasama pada anak menunjukkan peningkatan perkembangan kemampuan kerjasama, hal ini dikarenakan permainan *outbound low impact* dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gaia (dalam Maryatun, 2012) menyatakan melalui *outbound* dapat meningkatkan rasa percaya diri; membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain; memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah; meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah; belajar untuk berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *outbound low impact* berpengaruh terhadap kerjasama anak TK Katimpun Palangka Raya tahun ajaran 2014/2015 yang dibuktikan melalui hasil perhitungan dengan menggunakan uji hipotesis yaitu uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yang mana hal ini menunjukkan bahwa perlakuan (*treatment*) dengan *outbound low impact* yang diberikan oleh peneliti tersebut memberikan pengaruh terhadap kerjasama anak TK Katimpun Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *outbound low impact* terhadap kerjasama anak TK Katimpun Palangka Raya tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari data nilai yang telah dianalisis dimana diperoleh uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pair Test* bahwa

Statistik_{hitung} (0,00) < Statistik_{tabel} (35) dengan taraf signifikan 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Dalam proses pembelajaran hendaknya *outbound low impact* dapat menjadi salah satu selingan pada saat kegiatan belajar disekolah, agar anak mempunyai variasi dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya lebih memperhatikan perilaku sosial anak misalnya dengan memanfaatkan *outbound low impact* dalam upaya mengembangkan perilaku sosial. Untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan agar dapat memperhatikan lokasi sekolah, perkembangan anak, dan halaman sekolah bila ingin menggunakan berbagai macam permainan lainnya seperti *lifting water, my pencil, ball estafet, blind leader*, pipa bocor, dan lain-lain. Karena kegiatan *outbound low impact* ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kerjasama, namun dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang lainnya seperti fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Yuni. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok di Rhaudhatul Athfal Masyithoh Kantongan Kelompok A*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriana. 2013. *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Bimbingan Kelompok Pada Anak Kelompok B*. Di ambil pada tanggal 7 Agustus 2015 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtpunimus-gdl-fitriana-5158-3-pdf>
- Maryatun, Ika Budi. 2012. *Pengembangan Perseptual Motor Anak Usia 3-4 Tahun Menggunakan Kegiatan Outbound Low Impact*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume I, Edisi 2, Desember 2012.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. 2009. *Program Pembelajaran Untuk Menstimulus Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta : Logung Pustaka.
- Rachmawati dan Nugraha. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari, Linda Puspita, dan Anita Chandra Dewi Sagala. 2015. *Jurnal Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Outbound Halang Rintang Di TK PGRI 38 Taman Pekunden Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, Volume 4, No 1 Oktober 2015.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yudha. M. Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Sugiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.